BAB V

KESIMPULAN

Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries, Food Security (CTI-CFF) yaitu sebuah kerjasama multilateral antar 6 negara yaitu antara lain Indonesia, Malaysia, Papua Nugini, Filipina, Kepulauan Solomon dan Timor Leste atau disebut *CT6* adalah negara yang memiliki tujuan dan pandangan yang sama mengenai pengelolaan lingkungan hidup dan mempertahankan kesinambungan Sumber Daya Alam khususnya laut, yang bertujuan untuk mempertahankan ekosistem laut dan sumber daya pesisir yang menangani isu-isu penting seperti ketahanan pangan, perubahan iklim, dan keanekaragaman hayati laut. Kawasan Segitiga Terumbu Karang Dunia atau disebut juga *Coral Triangle (CT)* merupakan wilayah yang membentang di perairan tropis dengan luas enam juta kilometer persegi, terletak disepanjang garis ekuator pertemuan antara Samudera Pasifik dan Hindia Barat. Melalui *CTI-CFF*, negara-negara ***Coral Triangle*** telah bersepakat untuk mendukung konservasi keanekaragaman hayati yang berpusat pada masyarakat, pembangunan berkelanjutan, pengurangan kemiskinan dan pembagian keuntungan yang adil. *CTI-CFF* berusaha untuk mengatasi pengentasan kemiskinan melalui pembangunan ekonomi, ketahanan pangan, penghidupan berkelanjutan bagi masyarakat pesisir dan konservasi keanekaragaman hayati melalui perlindungan spesies, habitat dan ekosistem.

Kondisi Terumbu Karang makin hari kian memperihatinkan sehingga CTI-CFF muncul sebagai wadah pemerintah dan masyarakat yang tinggal di kawasan Segitiga Karang dunia untuk mengupayakan kelestarian Sumber Daya Alam khususnya terumbu karang. Terumbu karang di kawasan Segitiga Karang Dunia mendapat tekanan dan ancaman paling tinggi di banding dengan kawasan lain. Di dalam kawasan ini, lebih dari 85% terumbu karang dinilai terancam, sekitar 45% dalam kondisi ancaman tingkat tinggi. Hal tersebut diakibatkan oleh penangkapan ikan berlebih yang dilakukan secara besar-besaran dengan menggunakan bahan-bahan illegal seperti penggunaan bahan peledak yang mempengaruhi hampir 85% terumbu karang di kawasan tersebut. adapun ancaman lain yaitu berasal dari factor lain, yaitu pembangunan di wilayah pesisir, pencemaran yang berasal dari Daerah Aliran Sungai (DAS), pencemaran dan kerusakan yang berasal dari laut, penangkapan berlebih dan merusak, dan perubahan iklim sehingga dikhawatirkan di masa yang akan datang perubahan iklim dan pengasaman senyawa laut akan menimbulkan masalah. Perubahan iklim global *(global climate change)* dapat menyebabkan kerusakan terumbu karang seperti pemutihan dan tenggelamnya terumbu karang. Dampak lain dari pemanasan global adalah mencairnya es yang ada dikutub, sehingga permukaan laut naik, curah hujan berubah, dan sedimitasi meningkat diwilayah pesisir dan lautan yang mengancam keberadaan spesies dan penurunan kuantitas dan kualitas keanekaragaman hayati.

Dari permasalah yang ada di Kawasan Segitiga Karang Dunia, negara anggota CTI-CFF telah melakukan beberapa upaya karena banyaknya ditemukan kerusakan di kawasan Segitiga Karang Dunia. Berbagai macam upaya dilakukan oleh *CTI-CFF* dalam merespon kerusakan terumbu karang di kawasan Segitiga Karang Dunia diantaranya melakukan konservasi keragaman hayati, melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan dan menangani kemiskinan melalui pembangunan ekonomi, membangun ketahanan pangan, dan menciptakan mata pencaharian untuk masyarakat yang tinggal diwilayah pesisir. Upaya tersebut dilakukan oleh CTI-CFF untuk melastariakan terumbu karang di kawasan Segitiga Karang Dunia yang kondisinya terancam serta membangun kerjasama dengan pihak pemerintah Coral Triangle, non-pemerintah, dan masyarakat demi tercapainya keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat saat ini dengan kesinambungan ketersediaan sumberdaya pesisir dan laut untuk generasi mendatang.